



Website:
ejournal.umm.ac.id/index.php/janayu

* **Correspondence:**
y.a.s.visi2050@gmail.com

DOI: 10.22219/janayu.v7i1.42613

Sitasi:

Suardana, I, M., Leobisa, J., Saingo, Y, A., Tiba, Y, P., Ito, K, A, H. (2026). Elaborasi Kompetensi Profesional Guru Kristen Sebagai Penguatan Karakter Anti Kekerasan di Sekolah Desa Tenalai. *Jurnal Pengabdian dan Peningkatan Mutu Masyarakat*, 7(1), 82-102.

Proses Artikel

Diajukan:
27 Oktober 2025

Direviu:
9 Januari 2026

Direvisi:
12 Februari 2026

Diterima:
20 Februari 2026

Diterbitkan:
28 Februari 2026

Alamat Kantor:

Jurusan Akuntansi Universitas
Muhammadiyah Malang
Gedung Kuliah Bersama 2 Lantai 3.
Jalan Raya Tlogomas 246,
Malang, Jawa Timur, Indonesia

P-ISSN: 2721-0421
E-ISSN: 2721-0340

Elaborasi Kompetensi Profesional Guru Kristen Sebagai Penguatan Karakter Anti Kekerasan di Sekolah Desa Tenalai

I Made Suardana¹, Jonathan Leobisa², Yakobus
Adi Saingo^{3*}, Yakob Pai Tiba⁴, Korne Amelia
Haba Ito⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen,
Pascasarjana, Institut Agama Kristen Negeri Kupang,
Nusa Tenggara Timur, Indonesia

ABSTRACT

Purpose – *The aim of the PKM activity is to strengthen the professional competence of Christian teachers as agents of strengthening anti-violence character in schools in Tenalai Village, Landu Leko District, Rote Ndao Regency.*

Design/methodology/approach – *The PKM activity used the Participatory Action Research (PAR) method, discussing the implementation of anti-violence values with Christian teachers and other school staff. The collected data was then processed and analyzed reductively.*

Findings – *The results of the Community Service Program activities show that Christian teachers at Tenalai Village School, Landu Leko District, Rote Ndao Regency who have mastered professional competencies are required to: (1) Design lesson materials, manage, and evaluate learning that contains anti-violence values; (2) Be able to apply science and technology in learning to strengthen anti-violence characters; (3) Be able to develop interactive learning skills to make every member of the school aware of the benefits of realizing an anti-violence character. Living these three indicators as an approach that is able to strengthen an anti-violence character, which is useful in providing a sense of security, comfort, order, justice, solidarity, and love in carrying out various activities.*

Originality/value – *The implications and novelty of this PKM activity is to open the horizons of Christian teachers that mastery of professional competencies is not only limited to the theoretical realm for strengthening anti-violence character, but professionally can collaborate with various human resources in the school environment, in order to disseminate anti-violence character education in schools.*

KEYWORDS: *Anti-Violent Character, Christian Teacher, Professional Competence.*



ABSTRAK

Tujuan – Tujuan kegiatan PKM yaitu untuk memperkuat kompetensi profesional guru Kristen sebagai agen penguatan karakter anti kekerasan di sekolah Desa Tenalai, Kecamatan Landu Leko, Kabupaten Rote Ndao.

Desain/metodelogi/pendekatan – Kegiatan PKM menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) dengan mendiskusikan implementasi nilai-nilai anti kekerasan bersama guru Kristen, dan komponen sekolah lainnya. Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis secara reduktif.

Hasil – Hasil dari kegiatan PkM bahwa guru Kristen di sekolah Desa Tenalai, Kecamatan Landu Leko, Kabupaten Rote Ndao yang menguasai kompetensi profesional wajib: (1) Mendesain materi pelajaran, mengelola dan mengevaluasi pembelajaran yang terkandung nilai anti kekerasan; (2) Mampu menerapkan IPTEK dalam pembelajaran untuk penguatan karakter anti kekerasan; (3) Mampu mengembangkan keterampilan pembelajaran interaktif untuk menyadarkan setiap anggota sekolah tentang manfaat terwujudnya karakter anti kekerasan, yang bermanfaat dalam menghadirkan rasa aman, nyaman, ketertiban, keadilan, solidaritas, serta cinta-kasih dalam menjalankan berbagai aktivitas.

Originalitas – Implikasi dan kebaruan dari kegiatan PKM ini adalah membuka wawasan para guru Kristen bahwa penguasaan kompetensi profesional bukan hanya sebatas dalam ranah teoritis untuk penguatan karakter anti kekerasan, namun secara profesional dapat berkolaborasi dengan berbagai SDM di lingkungan sekolah, demi menyebarluaskan Pendidikan karakter anti kekerasan di sekolah.

KATA KUNCI: Guru Kristen; Kompetensi Profesional, Karakter anti kekerasan

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan seperti sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman untuk melakukan aktivitas belajar- mengajar oleh siswa maupun guru, karena didesain sebagai tempat orang-orang menimba ilmu dalam pengembangan kualitas dan kompetensi dirinya. Sekolah sebagai tempat yang aman merupakan harapan semua orang, khususnya anak-anak usia sekolah, karena sebagian besar waktunya dihabiskan di tempat yang menimba ilmu tersebut. Tanpa adanya rasa aman dan nyaman untuk melakukan aktivitas belajar-mengajar, maka tujuan pendidikan untuk pengembangan kompetensi diri tidak akan tercapai secara optimal.

Persoalan terkait suasana yang aman dan nyaman juga dialami oleh sekolah-sekolah yang ada di Kecamatan Landu Leko, Kabupaten Rote Ndao, di antaranya yang disebabkan masih adanya tindakan-tindakan kekerasan dan situasi yang belum ramah pada anak didik. Situasi terkait dengan permasalahan kekerasan juga ditemui di sekolah-sekolah yang berlokasi di Desa Tenalai, Kecamatan Landu Leko, Kabupaten Rote Ndao, antara lain: UPTD SD

Negeri Dailafa dan SMP Negeri Satu Atap Dailafa. Berdasarkan hasil observasi ditemukan informasi/data kuantitatif yang bersumber dari laporan guru bimbingan konseling maupun guru PAK, terkait dengan persoalan kekerasan di lingkungan sekolah tersebut bahwa dalam kurun waktu tiga tahun terakhir atau 2023-2025 secara akumulasi terdapat 42 kasus tindakan kekerasan verbal, fisik, maupun psikis yang terjadi di lingkungan sekolah di Desa Tenalai, Kecamatan Landu Leko Kabupaten Rote Ndao. Kondisi tersebut memunculkan analisis bahwa guru-guru sebagai salah satu penanggung jawab karakter perlu mendapatkan pendampingan atau pelatihan yang mampu meningkatkan peran profesionalismenya sebagai agen dalam pencegahan kekerasan di lingkungan sekolah.

Lembaga pendidikan di desa Tenalai masih mengalami pergumulan terkait dengan penanganan kekerasan yang kerap kali melibatkan anggota sekolah, namun perlu diakui bahwa masih mengalami kesulitan penanganannya. Padahal dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara tegas mewajibkan untuk kewajiban setiap warga Negara menjauhi kekerasan di lembaga pendidikan dalam bentuk apapun. Adapun berbagai kekerasan yang melibatkan siswa, antara lain: memukul teman, mendorong, menjambak, mengucilkan sesama, serta adanya tindakan yang saling menjelek-jelekan di media sosial. Selain itu kekerasan juga melibatkan beberapa staf, petugas keamanan/satpam, serta oknum guru seperti: menggunakan otoritas untuk mengintimidasi, membentak, serta menakut-nakuti siswa, maupun rekan kerja. Tentu saja perilaku kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah tersebut akan sangat mengganggu perkembangan mental seseorang. Ironisnya, dalam beberapa kasus, kekerasan di sekolah dilakukan atas nama "pendisiplinan" atau "pembinaan", padahal metode yang digunakan justru menanamkan rasa takut, bukan pembelajaran. Oknum yang melakukan kekerasan berkedok pendidikan ini seringkali merasa bahwa tindakannya adalah bentuk tanggung jawab, padahal yang terjadi adalah penyalahgunaan wewenang. Karakter seperti ini mencerminkan miskonsepsi dalam memahami peran sebagai pendidik, di mana kekuatan digunakan bukan untuk membimbing, tetapi untuk menekan dan mengendalikan.

Kekerasan di lingkungan sekolah merupakan fenomena yang masih sering ditemukan dan sulit teratasi hingga saat ini disebabkan belum adanya penanganan secara utuh dan keseriusan/komitmen secara bersama-sama oleh berbagai stakeholder dalam pemberantasan kondisi tersebut ([Ramadhani & Purnama, 2024](#)). Kekerasan di lingkungan sekolah sangat berbahaya bagi kesehatan mental setiap orang karena mampu menurunkan rasa percaya diri individu yang mengalaminya, serta menghadirkan suasana yang tidak kondusif untuk melakukan kegiatan belajar-mengajar. Tanpa mental yang sehat dari siswa, staf, dan guru di sekolah akan berdampak pada menurunnya kinerja, serta sulitnya menghasilkan prestasi yang dapat dibanggakan.

Penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh [Molzana & Fernandes, \(2023\)](#) tentang Program Sekolah Ramah Anak dalam Mewujudkan Pendidikan Anti Kekerasan di Sekolah (Studi Kasus di SMAN 3 Bukittinggi); dan penelitian oleh [Wahdah & Mujiwati, \(2020\)](#) tentang Penanggulangan Kekerasan di Lingkungan Sekolah Melalui Implementasi Program Sekolah Ramah Anak; serta penelitian yang dilakukan oleh [Rulis et al., 2025](#) tentang kesiapan sekolah inklusi di Kendari; menunjukkan bahwa sebagian sekolah “belum ramah” kepada siswa yang menjalani aktivitas di dalamnya, sebab belum adanya penanganan

yang optimal terhadap berbagai kasus kekerasan, bahkan situasi tersebut menimbulkan hilangnya rasa aman serta tidak adanya kenyamanan dalam belajar. Lingkungan sekolah yang belum ramah kepada siswa tersebut disebabkan masih adanya oknum siswa maupun oknum guru yang terlibat dalam berbagai bentuk perilaku kekerasan. Keterlibatan dalam perilaku kekerasan dapat diamati dalam berbagai bentuk, antara lain adanya kekerasan verbal, kekerasan psikologi, kekerasan cyber, serta kekerasan fisik yang masih seringkali ditemukan terjadi di lingkungan sekolah.

Para pelaku kekerasan di kalangan siswa seringkali bersikap manipulatif, serta berpura-pura seolah-olah tidak terjadi apa-apa, bahkan menunjukkan sikap seolah-olah dirinya adalah korban. Perilaku tersebut menjadi salah satu strategi yang membantu pelaku terhindar dari berbagai pendisiplinan, yang menyebabkan dirinya memperoleh keleluasaan untuk melakukan tindakan kejahatan lain di kemudian hari. Selain itu jikalau pelaku kedapatan telah melakukan kekerasan seringkali dirinya hanya mendapatkan sedikit pengarahannya, serta sedikit pendisiplinan, lalu dilepaskan begitu saja tanpa ada tindak lanjut yang berarti dari sekolah atau guru yang menaganinya.

Roda pendidikan di sekolah harus dijalankan oleh pimpinan, staf, dan guru yang berkompoten dalam melaksanakan setiap tugas dan tanggung jawabnya dengan penuh loyalitas dan dedikasi ([Pendi et al., 2024](#)). Khususnya guru Kristen yang bertugas di sekolah-sekolah yang berlokasi di Desa Tenalai, Kecamatan Landu Leko, Kabupaten Rote Ndao, harus profesional dalam mendidik siswa dengan menunjukkan bahwa kehadiran dirinya yaitu sebagai agen yang memastikan tidak ada lagi tindakan kekerasan terjadi di lingkungan sekolah. Guru Kristen dalam menjalankan fungsinya sebagai “pelayan Allah” bertanggung jawab pada siswa yang dibimbingnya agar mengalami penguatan spiritualitas serta memastikan setiap siswa mengalami pembentukan karakter anti kekerasan.

Guru dalam menjalankan tugasnya dan tanggung jawabnya harus menguasai berbagai kompetensi, termasuk kompetensi profesional. [Alisyah & Riniwati, \(2024\)](#) merangkum indikator kompetensi profesional guru, antara lain: (1) Memiliki penguasaan materi pelajaran, kemampuan mengelola, dan evaluasi pembelajaran; (2) Mampu menerapkan ilmu dan teknologi dalam pembelajaran; (3) Mampu mengembangkan ketrampilan kegiatan pembelajaran yang efektif. Profesionalisme guru Kristen bukan hanya tentang mengedukasi siswa untuk menjadi pribadi yang berkualitas secara kognitif atau teori saja, namun harus mampu meningkatkan kualitas spiritual serta melakukan pembentukan karakter, termasuk penguatan karakter anti kekerasan. Penanganan kekerasan di lingkungan sekolah oleh guru Kristen bukanlah hal yang mudah karena membutuhkan dedikasi, keteladanan, integritas, serta keteguhan iman untuk membantu memperbaiki karakter warga sekolah yang seringkali terlibat dalam berbagai bentuk tindakan kekerasan. guru Kristen yang profesional membutuhkan konsistensi sebagai pendidik yang mengedukasi tentang nilai-nilai iman serta membantu dalam pembentukan karakter sehingga perilaku yang ditunjukkan oleh warga sekolah sesuai dengan nilai-nilai alkitabiah.

Janayu

7.1

Guru Kristen yang profesional dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya didasarkan oleh kasih dan pengampunan, namun pada saat yang sama perlu bersikap tegas ketika menghadapi berbagai bentuk tindakan kekerasan di lingkungan sekolah ([Lumintang et al., 2024](#)). Kondisi tersebut menyebabkan seorang guru Kristen yang profesional sangat

membutuhkan hikmat dan kedewasaan rohani sehingga mampu melakukan penanganan yang bijaksana serta akurat. Tanpa adanya pendekatan yang bijaksana dan tepat dalam penanganan kasus kekerasan, maka problematika tersebut akan sulit terselesaikan, selain itu korban akan terus mengalami trauma atau ketakutan, sedangkan pelaku tidak pernah tobat dalam melakukan tindakan-tindakan yang meresahkan bagi warga sekolah.

Tantangan lainnya yang dialami oleh guru Kristen dalam upaya penanganan berbagai kasus kekerasan yaitu kesulitan dalam mencari informasi dari para korban disebabkan adanya budaya diam, sehingga suatu kasus akhirnya berlalu begitu saja tanpa adanya penyelesaian yang tuntas. Guru Kristen yang profesional harus mampu memikirkan pendekatan-pendekatan inovatif yang mampu menumbuhkan keberanian dalam diri korban untuk bersedia terbuka menceritakan persoalan kekerasan yang dialaminya. Tujuan dari keterbukaan tentang kekerasan yang dialami oleh korban yaitu dapat membantu seorang guru Kristen dalam melakukan tindak lanjut sehingga mampu menemukan solusi dan penyelesaian yang melibatkan korban dan pelaku sampai ke akar-akarnya. Secara keseluruhan kompetensi guru di Desa Tenalai, Kecamatan Landu Leko, Kabupaten Rote Ndao sudah memenuhi syarat profesional secara administratif personal, yaitu berlatar belakang pendidikan sarjana dari berbagai keilmuan, namun terkadang karena kesibukan, menyebabkan adanya siswa yang terlibat tindakan kekerasan verbal, fisik, maupun psikis terjadi di lingkungan sekolah.

Iklim sekolah yang tidak kondusif dan jauh dari rasa aman seringkali disebabkan oleh kurangnya kepekaan dari setiap warga sekolah, baik itu rekan guru, pimpinan, staf, serta siswa itu sendiri. Beberapa oknum guru hanya datang ke sekolah untuk menjalankan tugas pengajarannya serta menyelesaikan berbagai laporan administratif kepegawaian, setelah itu pulang kembali ke rumah tanpa adanya kepekaan untuk memperhatikan salah satu kebutuhan utama para siswa yaitu menghadirkan rasa aman dan nyaman ketika menjalankan aktivitas belajar (Saingo, 2023). Siswa yang beraktivitas di lingkungan sekolah ketika kurang mendapatkan perhatian maka akan cenderung melakukan berbagai tindakan yang dapat merugikan lembaga pendidikan, khususnya dalam hal keterlibatannya dalam berbagai bentuk kekerasan baik verbal, psikologis, cyber, maupun fisik.

Tantangan-tantangan yang dihadapi oleh guru yang bertugas di sekolah yang berlokasi di Desa Tenalai, Kecamatan Landu Leko Kabupaten Rote Ndao terkait upaya penanganan persoalan kekerasan sangat beragam, termasuk dalam hal kapasitas pribadi, seperti kemampuan konseling, serta keterampilan penyelesaian konflik. Kurangnya pelatihan yang memadai dalam bidang tersebut menjadi salah satu indikator seringkali para guru merasa kewalahan dan kurang percaya diri dalam melakukan penanganan khusus terhadap korban maupun perilaku kekerasan. Upaya peningkatan kapasitas dan pelatihan keterampilan untuk memperkuat kemampuan penanganan kasus kekerasan perlu dilakukan secara berkala sehingga dapat menunjang profesionalisme para pendidik tersebut.

Guru Kristen sudah selayaknya menjalankan tugas dengan profesional yaitu mampu memperkaya siswa secara kognitif dengan memperdalam berbagai ilmu pengetahuan, serta melakukan pembentukan karakter (termasuk penguatan karakter anti kekerasan), yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Guru Kristen profesional memosisikan dirinya sebagai pihak yang mampu menjaga netralitas dan menjunjung keadilan dalam menyikapi berbagai persoalan kekerasan. Seringkali beberapa kasus kekerasan melibatkan kenalan atau orang

dekat, seperti di antara siswa yang melakukan kekerasan merupakan anak dari salah satu rekan guru, atau pelaku kekerasan masih memiliki hubungan keluarga. Kondisi atau situasi tersebut jangan sampai mempengaruhi komitmen guru Kristen yang profesional untuk melakukan pendekatan yang bijaksana dalam memberantas perilaku kekerasan yang seringkali masih dipertontonkan oleh warga sekolah.

Fenomena karakter kekerasan yang masih sulit dihilangkan bahkan cenderung terpelihara di lembaga pendidikan disebabkan karena lemahnya profesionalisme guru dalam penanganan terhadap pelaku untuk mendidiknya menghargai sesama manusia (Lubis, 2021). Sebagian oknum pelaku sulit mengalami kesadaran tentang dampak dan bahaya kekerasan karena tidak memahami pentingnya sikap penghargaan terhadap martabat manusia, sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Manusia sebagai makhluk bermartabat sudah selayaknya saling menunjukkan kasih, kepedulian, tolong menolong, saling menghargai satu dengan yang lainnya. Menghargai martabat manusia harus diwujudkan di lingkungan sekolah oleh setiap anggotanya sehingga membantu dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang nyaman, aman, tertib, dan kondusif untuk menjalankan berbagai aktivitas berharga.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, telah menggerakkan tim dosen (Dr. I Made Suardana, M.Th., Dr. Jonathan Leobisa, M.Pd.K, Dr. Yakobus Adi Saingo, M.Pd) dan mahasiswa (Yakob Pai Tiba, Korne Amelia Haba Ito) dari program studi Magister Pendidikan Agama Kristen - Institut Agama Kristen Negeri Kupang, untuk melakukan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) yang menjadikan guru sebagai target untuk mendapatkan edukasi terkait pentingnya pengembangan Kompetensi profesional dalam upaya menerapkan pembentukan karakter anti kekerasan di lingkungan sekolah. Tim dosen dan mahasiswa tersebut mengamati bahwa guru-guru yang menjalankan tugas di sekolah-sekolah yang berlokasi di Desa Tenalai, Kecamatan Landu Leko Kabupaten Rote Ndao, sangat tepat mendapatkan edukasi terkait pengembangan Kompetensi profesional untuk mempersiapkan guru-guru Kristen menjadi agen terciptanya sekolah yang kondusif karena setiap anggotanya sungguh-sungguh menghidupi karakter anti kekerasan. Pindosen dan mahasiswa dari IAIN Kupang memandang bahwa para guru yang bertugas di UPTD SD Negeri Satu Atap Dailafa dan UPTD SMP Negeri Satu Atap Dailafa harus dipersiapkan secara utuh, sehingga mampu berperan membangun sisten yang mampu mendorong semangat anti kekerasan dengan turut menyebarluaskan nilai-nilai saling mengasihi, peduli, kesadaran berinisiatif menciptakan suasana sekolah yang nyaman, tertib, kondusif, rasa aman, serta adanya kedewasaan dalam penyelesaian konflik. Tim dosen dan mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen - IAKN Kupang, menyelenggarakan kegiatan PkM dengan tema “Elaborasi Kompetensi Profesional Guru Kristen Sebagai Penguatan Karakter Anti Kekerasan Di Sekolah”

METODE

Janayu

7.1

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan PAR dalam kegiatan PkM yaitu melakukan diskusi berbasis penelitian yang membahas suatu upaya menemukan dan pengembangan solusi terkait penyelesaian sebuah persoalan atau fenomena konflik yang terjadi di tengah

masyarakat dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan (stakeholders) sehingga dapat berkolaborasi dalam memahami persoalan, merencanakan tindakan, melaksanakan solusi, serta mengevaluasi hasilnya secara berkelanjutan (Miller et al., 2020). Langkah-langkah nyata dalam implementasi metode PAR dalam kegiatan PkM yaitu diawali dengan melibatkan akademisi seperti dosen dan mahasiswa IAKN Kupang serta guru, dan para pimpinan sekolah untuk secara bersama-sama dapat berkolaborasi dalam memahami persoalan. Kemudian langkah berikutnya bersama mitra bersepakat merencanakan tindakan antisipasi kekerasan, melaksanakan solusi, serta secara bersama-sama dengan mitra mengevaluasi hasilnya untuk dapat mengukur sejauh mana upaya penguatan profesionalisme guru Kristen dalam penyelesaian berbagai kasus tindakan kekerasan di lingkungan sekolah. Pendekatan FGD (*Fokus Group Discussion*) diterapkan dalam upaya pengumpulan data/informasi dari audiens, yaitu melakukan diskusi bersama 30 orang guru Kristen dan 20 orang siswa yang menjadi bagian dari UPTD SD Negeri Dailafa dan SMP Negeri Satu Atap Dailafa dengan tema: “Elaborasi Kompetensi Profesional Guru Kristen Sebagai Penguatan Karakter Anti Kekerasan Di Sekolah”. Data-data yang telah terkumpul, kemudian akan dianalisis secara reduktif untuk dapat mendeskripsikan proses dan dampak dari pelaksanaan kegiatan PkM bagi stakeholder/mitra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil:

Pelaksanaan Kegiatan PKM

Pelaksanaan kegiatan PKM terlebih dahulu dilaksanakan dengan pre-test menggunakan pola metode *written reflection/experience sharing* yaitu diawali dengan refleksi tertulis atau cerita Pengalaman dari peserta terkait dengan topik utama dalam kegiatan PKM. Melalui pre-test *experience sharing* tim PKM memandu peserta menuliskan berbagai bentuk kesulitan yang pernah dialami terkait kondisi kekerasan yang masih sering di temukan di sekolah desa Tenalai. Metode pre test tersebut sangat membantu tim PKM dalam menggali aspek emosional dan pengalaman personal yang tidak selalu muncul dalam diskusi kelompok. Berdasarkan hasil pre test dengan pola *written reflection/experience sharing* tersebut, maka tim PKM dapat menentukan bentuk tindakan evaluasi yang perlu diterapkan secara menyeluruh dalam upaya pencegahan kekerasan melalui pembekalan profesionalisme guru di desa Tenalai.

Kegiatan PkM dalam pelaksanaannya dirancang secara serius oleh tim dosen dan mahasiswa IAKN Kupang sehingga mampu menyajikan materi-materi berkompeten dan relevan dalam penguatan profesionalisme guru Kristen menjadi semakin berkompeten dalam upaya pembentukan karakter anti kekerasan bagi setiap anggota sekolah di UPTD SD Negeri Dailafa dan SMP Negeri Satu Atap Dailafa. Implementasi kegiatan PkM dilaksanakan selama dua hari dengan dukungan para pemateri yang kompeten di bidangnya, antara lain: Dr. I Made Suardana, M.Th., Merling T. L. L.C. Mesakh, M.Pd., dan Regina A. V. Kedoh, S.STP., M.Si. Penjelasan mengenai runtut pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat akan dibahas sebagai berikut:

A. Sesi I

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat dalam sesi 1 dibawakan oleh Dr. I Made Suardana, M.Th sebagai narasumber yang memimpin diskusi berbasis salah satu indikator profesional guru, yang harus dihidupi oleh setiap guru Kristen dalam upaya penguatan karakter anti kekerasan di sekolah. Diskusi terkait indikator profesional guru tersebut yaitu guru Kristen harus mampu mendesain materi pelajaran, mengelola, dan melakukan evaluasi pembelajaran yang memperdalam wawasan siswa tentang pentingnya menghidupi karakter anti kekerasan.

Dr. I Made Suardana, M.Th menjelaskan, tanpa adanya pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya karakter anti kekerasan dalam kehidupan setiap orang, maka akan sulit mengaplikasikannya. Banyak orang tidak menunjukkan karakter anti kekerasan disebabkan karena ketidaktahuan mengenai dampak atau manfaat ketika menjunjung nilai-nilai anti kekerasan. Ketidaktahuan tersebut menyebabkan banyak orang, termasuk anggota sekolah seperti siswa terjerumus dalam tindakan atau perilaku yang merusak, menyakiti sesama, bahkan menyakiti diri sendiri.

Dr. I Made Suardana, M.Th menjelaskan, guru Kristen yang profesional setelah melakukan internalisasi nilai-nilai anti kekerasan, dengan memberi pemahaman, serta memfasilitasi diskusi/dialog, maka perlu juga melakukan aktivitas evaluasi yang terencana dengan rapi supaya mampu mengukur tingkat penguasaan serta komitmen siswa dalam menjunjung nilai-nilai anti kekerasan. Aktivitas evaluasi dapat dilakukan dengan pendekatan reflektif dan spiritual, khususnya dalam konteks pendidikan yang didasarkan pada Iman Kristiani. Pada tahap reflektif dan spiritual para siswa dibimbing untuk merenungkan tentang pengajaran kasih Kristus untuk memandang setiap manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang berharga dan mulia. Guru Kristen dan siswa perlu berkomitmen untuk saling menghargai berlandaskan kasih serta menjauhi adanya keterlibatan dalam berbagai bentuk kekerasan di lingkungan sekolah.

Momen kegiatan PKM dimanfaatkan juga oleh pemateri dan Tim PKM dari IAKN Kupang yang mengajak Mitra, yaitu guru Kristen berpartisipasi dengan mendemonstrasikan desain materi pelajaran yang kontennya tentang anti kekerasan. Para guru menyampaikan bahwa selama ini materi yang mereka sampaikan hanya sebatas penjelasan lisan serta memberi catatan bagi siswa. Kondisi tersebut menyebabkan siswa merasa bosan di kelas dan akhirnya memilih berkeliaran di lingkungan sekolah pada saat jam pembelajaran. Perilaku tersebut menjadi salah satu penyebab ada oknum siswa yang mengisi kekosongan waktunya dengan mengganggu teman di kelas lainnya, bahkan terlibat dalam kekerasan. Pemateri dan Tim PKM mengomunikasikan bahwa desain pembelajaran oleh guru profesional dapat diterapkan dengan kegiatan-kegiatan interaktif di kelas, serta games berbasis materi, cerdas-cermat terkait topik pembahasan. Desain pembelajaran model tersebut memperkuat kerja sama antara siswa, serta meningkatkan profesionalitas guru Kristen sehingga suasana belajar jadi menyenangkan serta tidak membosankan. Aktifitas pembelajaran yang partisipatif serta kerja sama yang diterapkan tersebut menjadi salah satu motivasi terbentuknya karakter anti kekerasan.

Dr. I Made Suardana, M.Th menambahkan, guru Kristen di sekolah Kecamatan Landu Leko Kabupaten Rote Ndao wajib memahami bahwa penguasaan materi, pengelolaan

pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran terkait internalisasi nilai-nilai karakter anti kekerasan jangan hanya dibatasi dalam kelas namun seorang guru Kristen profesional melalui aktivitas pembelajaran dapat menerapkan “kolaborasi lintas pihak”. Maksud dari kolaborasi lintas pihak yaitu guru Kristen bersama siswa dapat bekerja sama dengan pihak-pihak sekolah seperti, pimpinan, guru BK (bimbingan konseling), orang tua siswa serta masyarakat untuk bersama-sama terlibat dalam pengawasan supaya jangan sampai terjadi berbagai bentuk tindakan kekerasan di sekitarnya. Guru Kristen profesional perlu memastikan bahwa nilai-nilai karakter anti kekerasan harus menjadi budaya atau kebiasaan dalam pola hidup setiap siswa serta warga sekolah lainnya. Pentingnya kolaborasi lintas pihak yang dipelopori oleh guru Kristen profesional sanggup memperkuat kesan yang diterima siswa untuk senantiasa berinisiatif untuk terlibat bersama-sama memperjuangkan terwujudnya penguatan karakter anti kekerasan di sekolah.

Dr. I Made Suardana, M.Th menutup dengan menegaskan Kegiatan pembelajaran di kelas supaya jangan hanya bersifat teoritis oleh seorang guru Kristen, maka harus ditunjukkan dengan keteladanan hidup yang menjunjung nilai-nilai karakter anti kekerasan. Guru Kristen profesional perlu memahami bahwa pembelajaran yang paling efektif haruslah diimbangi dengan keteladanan nyata yang dapat terlihat serta diamati dari perkataan, perbuatan, pola pikir, maupun berelasi/interaksi. Keteladanan perilaku anti kekerasan mudah ditiru oleh siswa, jikalau guru Kristen mengimplementasikan secara utuh dalam berbagai aktifitas, termasuk ketika proses pembelajaran berlangsung.



Gambar 1. Dr. I Made Suardana, M.Th menyampaikan materi PKM tentang mendesain materi pelajaran, mengelola, dan melakukan evaluasi pembelajaran anti kekerasan oleh guru Kristen profesional.

B. Sesi II

Merling T. L. L.C. Mesakh, M.Pd menjelaskan, kewajiban seorang guru Kristen profesional dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya bukan sebatas memahami prinsip-prinsip Iman Kristiani, namun harus memiliki kemampuan mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan teknologi dalam setiap implementasi pembelajaran. Pengintegrasian

ilmu pengetahuan dengan teknologi memiliki peran yang sangat signifikan dalam upaya menciptakan suasana belajar yang relevan, menarik serta mampu menjawab tantangan zaman. Pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi mampu membuka berbagai peluang bagi para guru Kristen untuk menyajikan materi-materi yang kontekstual berbasis iman Kristiani, terutama dalam upaya membentuk karakter anti kekerasan pada siswa di sekolah Kecamatan Landu Leko Kabupaten Rote Ndao.

Merling T. L. L.C. Mesakh, M.Pd menjelaskan, upaya guru Kristen profesional di sekolah Kecamatan Landu Leko Kabupaten Rote Ndao, dalam konteks pembentukan karakter anti kekerasan pada siswa dapat memanfaatkan teknologi sebagai media dalam menginternalisasi nilai-nilai empati, moralitas, toleransi, dan kasih kepada sesama. Terdapat berbagai macam teknologi pembelajaran diantaranya: video edukatif, cerita-cerita interaktif, diskusi online, serta simulasi digital tentang perbedaan/perbandingan karakter yang benar dan karakter yang salah. Melalui teknologi video pembelajaran tersebut, guru Kristen profesional dapat memberikan contoh-contoh dari tontonan atau tayangan-tayangan yang mampu menginspirasi siswa untuk menjauhi berbagai bentuk kekerasan.

Merling T. L. L.C. Mesakh, M.Pd menjelaskan, selain pemanfaatan teknologi video pembelajaran, guru Kristen profesional juga dapat memanfaatkan kuota subsidi internet dari pemerintah daerah untuk mendukung kemajuan pendidikan, yaitu dapat mengimplementasikan pemanfaatan teknologi komunikasi, seperti berbagai platform media sosial (WhatsApp grup, Facebook grup, Instagram grup), sehingga dapat menciptakan komunikasi/diskusi terbuka yang melibatkan berbagai pihak, yaitu antara para siswa, guru, serta orang tua. Diskusi menggunakan teknologi media sosial sangat efektif dalam menyampaikan informasi-informasi terbaru tentang situasi kekinian di lingkungan sekolah sebagai landasan dialog. Aktivitas diskusi menggunakan grup media sosial sangat membantu para siswa, guru, serta orang tua dalam menjalin komunikasi yang luas tanpa dibatasi ruang dan waktu, artinya kegiatan pembelajaran bukan hanya dilakukan terbatas di sekolah saja namun bisa dilaksanakan kapanpun dan di manapun siswa berada. Kesempatan menggunakan komunikasi digital dapat dimanfaatkan sebaik mungkin oleh guru Kristen profesional dengan berkolaborasi bersama orang tua untuk mengedukasi siswa agar menjauhi berbagai tindakan kekerasan karena tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Merling T. L. L.C. Mesakh, M.Pd merangkum bahwa, guru Kristen profesional dalam mengimplementasikan teknologi pembelajaran yang berbasis video edukasi maupun group media sosial untuk berkomunikasi secara digital jangan sampai melupakan esensi pengajaran yang berdasarkan pada kasih Kristus, yaitu setiap pembelajaran harus disaring sesuai dengan nilai-nilai alkitabiah. Pengimplementasian teknologi pembelajaran membutuhkan kepekaan untuk menyaring setiap konten, maupun metode yang digunakan karena harus mengutamakan pembentukan karakter, bukan merusak moral siswa. Guru Kristen profesional membutuhkan hikmat Allah dalam mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dengan teknologi pembelajaran, sehingga dapat menuntun siswa mengalami pembentukan karakter positif seperti terwujudnya penguatan karakter anti kekerasan sebagai bagian dari misi pendidikan Kristen.



Gambar 2. Merling T. L. L.C. Mesakh, M.Pd menyampaikan materi PKM tentang pengintegrasian ilmu pengetahuan dengan teknologi berbasis nilai etika anti kekerasan oleh guru Kristen profesional

C. Sesi III

Regina A. V. Kedoh, S.STP., M.Si menjelaskan, guru Kristen profesional bertanggung jawab untuk menyajikan materi pembelajaran yang kreatif sehingga mampu menarik minat siswa memperhatikan setiap penjelasan serta semakin diperkaya dengan ilmu pengetahuan. Keterampilan guru Kristen di sekolah Kecamatan Landu Leko Kabupaten Rote Ndao dalam mengajar yang kreatif perlu diasah serta dipertajam secara terus-menerus, sehingga mampu menjawab kebutuhan siswa sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya menciptakan pendekatan pembelajaran yang kreatif sangat membutuhkan keterampilan guru dalam pengajaran, sehingga materi yang disampaikan bukan sebatas memperkaya ilmu pengetahuan tetapi juga mampu mendorong terwujudnya pembentukan karakter pada siswa, khususnya penguatan karakter anti kekerasan.

Regina A. V. Kedoh, S.STP., M.Si menegaskan, keterampilan pembelajaran yang efektif harus dikuasai oleh guru Kristen profesional secara utuh dan menyeluruh yaitu harus memahami penerapan berbagai pendekatan yang mencakup; penggunaan metode yang membangkitkan minat belajar, memfasilitasi kegiatan belajar yang partisipatif, menuntun adanya aktivitas reflektif dari setiap pembelajaran. Penerapan pendekatan keterampilan pembelajaran yang efektif oleh guru Kristen akan memberi “makna baru” dalam kehidupan siswa, yang menuntunnya mengambil keputusan untuk berkomitmen dalam melakukan kebaikan serta menjauhi berbagai bentuk kekerasan di sekitarnya. Guru Kristen perlu memahami bahwa penerapan pendekatan yang tepat untuk memperkuat keterampilan mengajar yang efektif dan bermakna, sangat berdampak positif dalam memperkaya wawasan pengetahuan, serta memperkuat ranah afektif dan spiritual yang berbasis nilai-nilai saling mengasihi bagi para siswa.

Keterampilan pembelajaran yang efektif oleh guru Kristen profesional di sekolah Kecamatan Landu Leko Kabupaten Rote Ndao, khususnya dalam konteks penguatan

partisipatif siswa, dapat diterapkan dengan mengadakan aktivitas diskusi kelompok, roleplay, studi kasus, serta kegiatan simulasi yang mampu membantu siswa semakin paham terhadap konsekuensi jikalau terlibat dalam sebuah tindakan kekerasan. Selain itu melalui penguatan pembelajaran partisipatif mampu menyadarkan siswa tentang signifikansi/pentingnya menjunjung nilai-nilai anti kekerasan. Keterampilan pembelajaran yang efektif menyadarkan siswa bahwa keterlibatan dalam sebuah tindakan kekerasan tidak akan memberi keuntungan apapun bagi dirinya, serta semakin memahami kerugian yang dapat dialami diri sendiri maupun orang lain jikalau sampai terjadinya perilaku kekerasan yang saling menyakiti.

Para guru dalam kegiatan PKM dibimbing oleh pemateri dan Tim PKM untuk melakukan simulasi dalam upaya pembentukan karakter anti kekerasan, yaitu salah satunya dengan kegiatan “studi kasus”. Guru diajarkan untuk menceritakan kepada siswa beberapa bentuk kekerasan yang mengakibatkan rusaknya mental manusia, bahkan seringkali ada siswa tertentu yang karena tidak tahan terhadap bullying terpaksa melakukan tindakan bunuh diri. Guru yang profesional dapat memanfaatkan studi kasus tersebut untuk meminta siswa memberi penilaian serta “pemaknaan terbalik”, yaitu siswa disuruh merenungkan dan merasakan jika dirinya sendiri yang mengalami pembullian tersebut, tentu kondisi itu akan sangat menyedihkan/mengecewakan. Guru dicerahkan bahwa melalui simulasi tersebut bertujuan untuk membangkitkan rasa empati dalam diri siswa, sehingga guru dapat mengajaknya berkomitmen menjauhi berbagai bentuk kekerasan yang merugikan sesama.

Penguatan pembelajaran yang efektif dapat terwujud dengan adanya sikap keterbukaan dari guru Kristen terhadap inovasi pendidikan serta pengembangan potensi diri. Adanya keterbukaan terhadap inovasi dalam dunia pendidikan dan upaya pengembangan potensi diri dapat membantu meningkatkan daya saing SDM dari setiap guru Kristen menjadi semakin profesional di bidangnya, termasuk dalam konteks menanamkan nilai-nilai anti kekerasan pada siswa. Guru Kristen dalam penguasaan terhadap inovasi pendidikan yang didukung oleh SDM berkualitas, sangat mendukung terwujudnya implementasi pembelajaran efektif di kelas, yang dapat terlihat dari rancangan kegiatan pembelajaran yang responsif terkait upaya pencegahan terhadap isu-isu kekerasan di lingkungan sekolah, seperti bullying, intoleransi, rasisme, dan lain sebagainya.



Gambar 3. Regina A. V. Kedoh, S.STP., M.Si menyampaikan materi PKM tentang pembelajaran kreatif dalam penguatan karakter anti bullying oleh guru Kristen profesional

Pembahasan:**1) Mendesain materi pelajaran, mengelola, dan melakukan evaluasi pembelajaran anti kekerasan oleh guru Kristen profesional.**

Penguatan kompetensi profesional yang wajib diterapkan oleh guru Kristen di sekolah-sekolah Kecamatan Landu Leko Kabupaten Rote Ndao bukan sebatas menguasai materi pelajaran, tetapi harus mampu mengelola, dan melakukan evaluasi pembelajaran untuk memperkaya wawasan siswa tentang pentingnya menghidupi karakter anti kekerasan dalam beberapa pendekatan, antara lain: 1) Guru Kristen harus mampu mendesain pembelajaran yang menerapkan pendekatan tematik dan kontekstual, 2) Pengelolaan pembelajaran dengan pendekatan partisipatif dan dialogis, 3) Pendekatan evaluasi yang reflektif, spiritual, dan holistik, 4) Pembelajaran yang melibatkan kolaborasi lintas pihak, 5) Guru harus menjadi teladan hidup nilai-nilai anti kekerasan.

Guru Kristen yang profesional perlu menerapkan pendekatan tematik dan kontekstual dalam materi pelajarannya, khususnya memperbanyak pembahasan-pembahasan terkait konteks kekerasan yang masih marak terjadi di lingkungan sekolah. Pendekatan tematik terkait dengan kasus kekerasan di lingkungan sekolah dapat dijelaskan terkait dengan penyebab, proses, dan dampak dari perilaku kekerasan yang dialami korban maupun pelaku. Materi yang didesain guru Kristen Dalam proses pembelajaran atau pembahasan materi perlu mengintegrasikan nilai-nilai anti kekerasan secara eksplisit, seperti kepedulian, perdamaian, kasih kepada sesama, toleransi, dan empati. Pembahasan materi yang disampaikan guru di kelas harus sesuai dengan konteks kehidupan nyata siswa sehingga mereka lebih mudah memahami, berefleksi, serta mampu mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari yang dialami ketika beraktivitas di lingkungan sekolah. Pendekatan reflektif dan spiritual yang diterapkan oleh guru Kristen profesional mampu memperkuat kesadaran moral serta kerohanian yang mampu menumbuhkan kepekaan jiwa yang mau saling mengasihi serta menghormati satu dengan yang lainnya ([Kurniawan & Sutarni, 2025](#)).

Guru Kristen yang profesional mengelola aktivitas pembelajaran tentang anti kekerasan harus bersifat partisipatif dan dialogis, karena pendekatan tersebut sangat efektif dalam membuka ruang diskusi antara guru dengan siswa secara terbuka ([Tonis et al., 2025](#)). Aktivitas pembelajaran yang partisipatif dan dialogis memberi ruang seluas-luasnya kepada siswa untuk menceritakan pengalamannya serta solusi untuk tidak lagi mengalami kekerasan oleh oknum-oknum lainnya di lingkungan sekolah. Kegiatan diskusi yang melibatkan partisipasi dan dialog antara guru dan siswa haruslah memposisikan guru sebagai seorang fasilitator yang bertugas mengontrol kegiatan diskusi supaya dapat berjalan dengan lancar serta dapat mencapai tujuan pembelajaran secara akurat. Guru Kristen yang profesional perlu memastikan aktivitas dialog tetap menjadi ruang yang aman bagi siswa dalam menyampaikan pengalaman, sudut pandang, serta perasaan tentang kekerasan serta pentingnya menjunjung semangat kepedulian dan saling mengasihi satu dengan yang lainnya. Guru Kristen dalam pengelolaan pembelajaran yang partisipatif dan dialogis perlu menjalankan perannya secara profesional dengan mendorong terjalinnya Interaksi yang sehat, saling menghormati, serta secara bersama-sama membuat sebuah komitmen untuk memperjuangkan terlaksananya internalisasi karakter anti kekerasan bagi seluruh warga sekolah di Kecamatan Landu Leko Kabupaten Rote Ndao.

Aktivitas evaluasi pembelajaran yang difasilitasi oleh guru Kristen profesional harus bersifat holistik, yaitu mampu memberi perubahan terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa tentang nilai-nilai karakter anti kekerasan ([Natalia, 2025](#)). Guru Kristen perlu memahami bahwa penilaian yang diberikan kepada siswa jangan hanya terfokus pada penguasaan konsep, namun juga perlu menyentuh pada perubahan perilaku atau sikap siswa sebagai pribadi yang hidup saling mengasihi, berkeadilan, memiliki semangat empati, saling memaafkan, serta peduli kepada sesama. Evaluasi yang bersifat holistik dapat diterapkan dengan beberapa metode alternatif, seperti observasi sikap, penggunaan portofolio karakter, kampanye anti bullying, mendorong siswa mengadakan proyek sosial yang menunjukkan dirinya telah menghidupi nilai-nilai kasih kepada sesama. Manfaat dari evaluasi holistik tersebut menekankan tentang pentingnya pembelajaran anti kekerasan bukan hanya sebatas konsep/teori semata, namun harus diimbangi dengan praktik sejarah nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Guru Kristen perlu menyadari bahwa siswa merupakan “peniru ulung” Terhadap perilaku yang ditunjukkan oleh guru-gurunya di lingkungan sekolah, oleh karena itu perlu menunjukkan keteladanan hidup yang benar ketika menghadapi berbagai bentuk persoalan, seperti: tetap bersikap tenang dalam menanggapi konflik, menghormati setiap individu, terlibat aktif dalam mempromosikan semangat cinta damai sesuai yang diajarkan Tuhan Yesus Kristus. [Lende & Arifianto, \(2025\)](#) menjelaskan, sikap guru Kristen profesional yang konsisten dalam mengintegrasikan pendekatan-pendekatan yang mengandung nilai, metode, refleksi, evaluasi, serta keteladanan, akan berkontribusi besar dalam membantu siswa semakin menghayati serta menghidupi karakter anti kekerasan dalam keseluruhan hidupnya.

2) Pengintegrasian ilmu pengetahuan dengan teknologi berbasis nilai etika anti kekerasan oleh guru Kristen profesional

Kompetensi profesional yang dikuasai oleh guru Kristen membantunya memahami pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan kekinian dengan pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta tidak terpaku pada metode konvensional/tradisional. Guru Kristen profesional memahami bahwa pendekatan pembelajaran dengan pemanfaatan teknologi sangat efektif dalam membantu terjadinya transformasi ilmu pengetahuan dan karakter pada siswa. Guru Kristen harus memahami bahwa pola belajar yang menggunakan pendekatan konvensional hanya akan membuat siswa sulit berkonsentrasi disebabkan karena kebosanan serta pendekatan yang digunakan sulit mendongkrak minat belajar yang memungkinkan siswa mengalami peningkatan ilmu pengetahuan, serta perubahan perilaku dan karakter menjadi semakin positif.

Perkembangan zaman menuntut setiap guru Kristen untuk mampu memanfaatkan teknologi digital untuk membantunya menyeberangkan materi-materi pembelajaran, seperti video yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa. [Fauziyah et al., \(2025\)](#) menjelaskan, tontonan dari video edukatif yang tepat, mampu menyentuh emosi dan membentuk karakter anti kekerasan siswa, karena melalui tayangan positif tersebut membantu siswa semakin memahami bahwa dampak buruk bukan hanya dialami oleh korban, tetapi juga pelaku. Video-video pembelajaran yang disiapkan guru Kristen harus mampu menyentuh emosi siswa, namun harus memperhatikan supaya tidak membuat siswa merasa terhakimi, namun

mengedepankan pendekatan restoratif sehingga mampu meningkatkan kesadaran moral serta menekankan pada pemulihan hubungan persaudaraan di lingkungan sekolah. Siswa yang memiliki kesadaran moral untuk membangun hubungan persaudaraan dengan siapapun di sekolah, akan sangat berperan dalam mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif dan jauh dari berbagai kekerasan.

Peran guru Kristen di kelas adalah sebagai fasilitator yang memanfaatkan teknologi pembelajaran untuk mendorong terwujudnya budaya dialog, kerjasama, serta solidaritas yang tinggi di lingkungan sekolah. Guru Kristen yang profesional sebagai seorang fasilitator harus mampu menuntun siswa untuk mengembangkan pemikiran serta mendalami tentang dampak positif yang bisa dialami jika semua pihak sungguh-sungguh menghidupi karakter anti kekerasan. Guru memfasilitasi siswa dengan mengajaknya mendiskusikan tentang hasil tontonan video pembelajaran, serta dapat menggali kedalaman materi yang dipahami, sehingga dari pandangan yang disampaikan siswa, guru Kristen dapat memperkuat nilai-nilai anti kekerasan untuk dihidupi secara optimal dalam kehidupan sehari-hari.

Teknologi pembelajaran yang berbasis platform komunikasi digital sangat membantu guru dan orang tua lebih cepat mengidentifikasi berbagai persoalan kekerasan di lingkungan sekolah ([Qutub, 2025](#)). Kecepatan mengidentifikasi persoalan kekerasan yang melibatkan siswa di lingkungan sekolah dapat membantu guru untuk segera melakukan penanganan serius, sehingga tidak memberi ruang yang luas kepada para pelaku untuk bebas melakukan tindakan yang negatif. Guru Kristen profesional di sekolah Kecamatan Landu Leko Kabupaten Rote Ndao wajib mengedukasi siswa untuk memanfaatkan kecepatan teknologi komunikasi digital agar segera melaporkan jikalau ada anggota sekolah yang terlibat sebagai pelaku kekerasan ataupun menemukan terdapat korban yang membutuhkan bantuan.

Guru Kristen profesional sebagai fasilitator perlu menjunjung etika pemanfaatan teknologi bagi terwujudnya semangat anti kekerasan, yaitu dengan mengedukasi dan menjamin bahwa platform grup media sosial dimanfaatkan sebagai alat komunikasi yang kondusif dan tepat sesuai kebutuhan, serta menjadikan teknologi digital sebagai sarana diskusi terbuka yang aman. Selain itu guru Kristen profesional memberi ruang terbuka untuk berekspresi untuk menyampaikan aspirasi dari siswa terkait berbagai persoalan di lingkungan sekolah melalui pemanfaatan teknologi pembelajaran digital. Guru Kristen harus meyakinkan bahwa diskusi interaktif menggunakan platform grup media sosial akan membantu siswa memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi untuk menyampaikan aspirasi, karena adanya rasa aman serta jaminan untuk bebas menyampaikan pendapat. Grup media sosial merupakan bagian dari teknologi pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh setiap guru untuk memperkaya ilmu pengetahuan, menanamkan nilai-nilai spiritual, serta melakukan penguatan karakter kepada siswa ([Boiliu et al., 2024](#)).

Guru Kristen profesional di sekolah Kecamatan Landu Leko Kabupaten Rote Ndao, berperan sebagai fasilitator tetap mengawasi supaya kebebasan siswa dalam berdialog supaya tetap terkontrol sesuai dengan kaidah dan norma yang berlaku, karena tujuan dari penggunaan platform group media sosial adalah menjalin komunikasi secara efektif serta pembentukan karakter yang positif. Tanpa pengawasan terhadap aktivitas kebebasan berekspresi dan berpendapat di grup media sosial, bisa saja terjadi diskusi-diskusi yang menimbulkan ketersinggungan atau ada pihak yang merasa dilecehkan. Guru Kristen

profesional sebagai fasilitator yang memanfaatkan teknologi pembelajaran yang berbasis group media sosial untuk berkomunikasi secara digital harus dapat menjaga kondusifitas komunikasi/dialog, sehingga tetap terjaga serta jangan sampai ada di antara siswa yang terjerumus dalam cyber bullying.

Kompetensi profesional guru Kristen harus terus ditingkatkan dengan mengalami pembelajaran mandiri sepanjang hayat, termasuk memperkaya diri dengan penguasaan teknologi pembelajaran sehingga dapat menyampaikan materi-materi Kristiani secara kontekstual dan relevan bagi siswa di sekolah Kecamatan Landu Leko Kabupaten Rote Ndao. Guru Kristen harus memiliki tekad untuk memanfaatkan teknologi pembelajaran dalam penguatan karakter anti kekerasan bagi siswa sehingga dapat menjadi agen yang ikut memperjuangkan terwujudnya lingkungan belajar yang aman, tertib, nyaman, serta kondusif. Oleh karena itu guru Kristen profesional harus memiliki perspektif yang tepat tentang teknologi pembelajaran yaitu bukan sebatas alat bantu, tetapi juga sebagai sarana dalam menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah, yaitu saling mengasihi, menjunjung kepedulian, serta terus memperkuat karakter anti kekerasan dalam dunia pendidikan.

3) Pembelajaran kreatif dalam penguatan karakter anti bullying oleh guru Kristen profesional

Keterampilan pengajaran yang efektif bukan hanya menyentuh aspek kognitif/logika, namun harus mendidik siswa untuk menghidupi karakter anti kekerasan tidak bisa hanya sebatas penjelasan teoritis yang menggunakan pola konvensional, namun seorang guru Kristen profesional harus mampu mengembangkan keterampilan pengajaran yang efektif sehingga mampu menyentuh hati siswa serta menginspirasinya untuk melakukan kebaikan. Pengajaran yang menyentuh hati siswa mampu menjadi landasan terbentuknya pola pikir damai serta menumbuhkan kesadaran untuk saling mengasihi satu dengan yang lainnya. [Rakim et al., \(2025\)](#) menjelaskan, pembelajaran yang menyentuh hati siswa menjadi salah satu indikator pendekatan pengajaran yang diterapkan oleh guru Kristen masuk dalam kategori efektif, dimana aktivitas pembelajaran tersebut akan lebih bermakna.

Keterampilan pengajaran yang efektif dalam konteks penggunaan metode pembelajaran, menciptakan kegiatan belajar yang partisipatif, serta adanya aktivitas reflektif, akan sangat membantu para siswa untuk mengembangkan pola pikir kritis dan bersikap empatik terhadap isu sosial di sekitarnya, termasuk berkaitan dengan kasus kekerasan yang masih seringkali terjadi di lingkungan sekolah. Guru Kristen dapat mendorong para siswa untuk menyampaikan pemikiran-pemikiran kritis untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya sebuah kekerasan, dampak yang dialami oleh korban dan pelaku, serta penggunaan pendekatan yang tepat untuk menyelesaikan suatu konflik tanpa merugikan pihak manapun. Pemikiran kritis yang dikembangkan oleh siswa membangun aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam memperkuat karakter anti kekerasan ([Asadullah & Nurhalin, 2021](#)).

Janayu

7.1

Upaya mengimplementasikan keterampilan pengajaran yang efektif harus diperkuat dengan relasi yang sehat serta penuh kasih dengan siswa oleh guru Kristen, sehingga dapat memosisikan diri sebagai figur yang menginspirasi dalam keteladanan hidup. Tanpa adanya keteladanan dari guru Kristen, maka sehebat apapun keterampilan pengajarannya yang

diterapkan, tidak akan efektif untuk memperkuat spiritualitas siswa serta sulit dijadikan sebagai pedoman dalam menghidupi nilai-nilai anti kekerasan. Dengan kata lain pembelajaran akan menjadi efektif jikalau setiap teori juga diimbangi oleh keteladanan dalam keseluruhan hidup yang mencakup teladan perkataan, teladan pola pikir, teladan berelasi, serta teladan berperilaku saling mengasihi, peduli, menghormati sesama tanpa memandang latar belakang ras, gender, suku, maupun agama apapun.

Guru Kristen profesional dalam menjalankan tugas serta tanggung jawab di sekolah Kecamatan Landu Leko Kabupaten Rote Ndao, wajib mempraktikkan pembelajaran yang efektif untuk penguatan karakter anti kekerasan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Alkitabiah dalam setiap materi secara kontekstual, relevan dan aplikatif. Nilai-nilai alkitabiah untuk memperkuat karakter anti kekerasan berkaitan dengan pengajaran Tuhan Yesus Kristus untuk saling mengasihi, mengampuni, serta hidup berdamai dengan siapapun, termasuk menunjukkan kasih kepada orang yang memusuhi kita. [Kaawoan & Lumintang, \(2024\)](#) menjelaskan, pembelajaran yang berbasis nilai Kristiani dapat diskusikan dalam kegiatan perenungan firman Tuhan, maupun aktivitas proyek pelayanan sosial sehingga mampu memperkuat sifat kasih dan kepedulian para siswa kepada sesama, yang bertujuan untuk membentuk karakter anti kekerasan dalam dirinya.

Guru Kristen profesional di sekolah Kecamatan Landu Leko Kabupaten Rote Ndao, wajib memahami bahwa upaya pembentukan karakter anti kekerasan dapat dilakukan dengan pendekatan keterampilan pembelajaran yang efektif, yaitu tidak hanya mencerdaskan otak secara teoritis tetapi mampu menyentuh hati untuk berkomitmen menjunjung nilai-nilai hidup saling mengasihi satu dengan yang lainnya. Keterampilan pembelajaran yang efektif wajib dilandaskan dalam kasih Kristus sehingga mampu menyiapkan generasi penerus bangsa yang memiliki moral, spiritual, akhlak, serta karakter yang menjauhi berbagai bentuk kekerasan sehingga mampu menciptakan lingkungan sekolah kondusif maupun lingkungan masyarakat yang harmonis. Guru Kristen profesional telah berhasil menerapkan keterampilan pembelajaran yang efektif dalam konteks kasih terhadap sesama sungguh-sungguh telah terwujud jikalau para siswa secara utuh menghidupi atau mempraktikkan pola hidup anti kekerasan dalam aktivitasnya sehari-hari.

4) Kebermanfaatan kegiatan PKM

Masyarakat/peserta (guru Kristen) dapat merasakan langsung kebermanfaatan dari kegiatan PkM. Pelaksanaan kegiatan PkM yang bertema, “Elaborasi Kompetensi Profesional Guru Kristen Sebagai Penguatan Karakter Anti Kekerasan Di Sekolah” diupayakan dapat bermanfaat bagi peserta. Hal tersebut sangat penting dicapai sehingga memiliki dampak langsung yang dapat mengubah perilaku anggota sekolah di desa Tenalai, menjadi semakin saling mengasihi, menghormati serta peduli, yang menciptakan kehidupan yang rukun antara anggota sekolah. Untuk mengukur keberhasilan kegiatan PkM, maka Tim dosen menyebarkan angket kepuasan, yang hasil olahan data dan deskripsinya dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1. Angket kepuasan peserta kegiatan PkM

No	Aspek Yang Dinilai	Jumlah	Rata-Rata	Keterangan
1.	Penggunaan waktu pada kegiatan PkM untuk penyampaian materi	75	3,75	Sangat Bermanfaat
2.	Materi yang disampaikan dalam Kegiatan PKM sudah menjawab kebutuhan peserta	72	3,6	Sangat Bermanfaat
3.	Peserta merasa puas dengan materi PkM yang dibahas	70	3,5	Sangat Bermanfaat
4.	Melalui kegiatan PkM wawasan peserta terkait materi semakin meningkat	74	3,7	Sangat Bermanfaat
5.	Pertanyaan yang diajukan oleh peserta dapat dijawab secara logis oleh nara sumber pada kegiatan PkM	75	3,75	Sangat Bermanfaat
6.	Tim PKM berkolaborasi dengan mitra sehingga mampu memberi pelayanan terbaik sepanjang kegiatan berlangsung	74	3,7	Sangat Bermanfaat
7.	Nara sumber membahas materi secara lugas, terstruktur sehingga mudah dipahami oleh mitra PKM	72	3,6	Sangat Bermanfaat
8.	Media yang digunakan nara sumber dalam menyampaikan materi sangat relevan	74	3,7	Sangat Bermanfaat
9.	Nara sumber menggunakan analogi-analogi yang tepat untuk membuka cakrawala berpikir peserta	74	3,7	Sangat Bermanfaat
10.	Pemateri menyiapkan PPT dengan menarik	74	3,7	Sangat Bermanfaat
11.	Materi dalam kegiatan PKM sangat sesuai dengan harapan mitra/peserta	75	3,75	Sangat Bermanfaat
12.	Materi PKM membangkitkan antusiasme untuk melakukan berbagai arahan penting	74	3,7	Sangat Bermanfaat
13.	Peserta berharap kegiatan PKM dilaksanakan secara berkelanjutan	74	3,7	Sangat Bermanfaat
14.	Peserta secara sadar berkomitmen mengimplementasikan secara <i>holistic</i> hasil pembelajaran positif dari kegiatan PkM	72	3,6	Sangat Bermanfaat

Olahan data dari angket kepuasan yang dipaparkan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata peserta memberi respon kepuasan atas manfaat yang dialami dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat sebesar 3,68%. Data olahan dari angket kepuasan peserta menunjukkan bahwa kegiatan PkM yang bertema, “Elaborasi Kompetensi Profesional Guru Kristen Sebagai Penguatan Karakter Anti Kekerasan Di Sekolah” dirasakan sangat bermanfaat. Melalui kegiatan PkM tersebut, para peserta PkM yang terdiri dari guru Kristen,

Kepala Sekolah, pegawai/staf, dan siswa berkomitmen untuk menjadi agen penguatan nilai-nilai anti kekerasan di Desa Tenalai, Kecamatan Landu Leko - Kabupaten Rote Ndao, yang diawali dari lingkungan sekolah sehingga dapat menciptakan pondasi yang kuat dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang kondusif, damai, nyaman, dan rukun antara anggota sekolah.

SIMPULAN

Kasus maupun isu-isu kekerasan yang seringkali masih dialami warga sekolah menjadi fenomena yang mengkuatirkan banyak pihak. Persoalan kekerasan di kalangan siswa menjadi sebuah kenyataan yang sulit terhindarkan, karena itu perlu adanya penanganan serius dari berbagai stakeholder, khususnya guru Kristen dengan menerapkan nilai-nilai anti kekerasan. Kondisi tersebut mendorong para dosen dan mahasiswa dari Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen di IAKN Kupang untuk melakukan kegiatan PkM yang bertujuan mengedukasi bagi peningkatan profesionalitas guru Kristen dalam penguatan karakter anti kekerasan di sekolah-sekolah Kecamatan Landu Leko Kabupaten Rote Ndao.

Para dosen IAKN Kupang yang berperan sebagai narasumber dalam kegiatan PkM menyajikan materi berbasis peningkatan kompetensi profesional guru, yang mencakup: (1) Memiliki penguasaan materi pelajaran, kemampuan mengelola, dan evaluasi pembelajaran yang menanamkan nilai anti kekerasan; (2) Mampu menerapkan ilmu dan teknologi dalam pembelajaran untuk penguatan karakter anti kekerasan; (3) Mampu mengembangkan keterampilan kegiatan pembelajaran yang efektif untuk menyadarkan setiap anggota sekolah tentang manfaat terwujudnya karakter anti kekerasan di lingkungan sekolah. Guru Kristen yang menguasai kompetensi profesional yang bertugas di sekolah-sekolah Desa Tenalai, Kecamatan Landu Leko, Kabupaten Rote Ndao dituntut untuk dapat berkolaborasi dengan tendik dan siswa untuk menghidupi ketiga indikator tersebut sehingga mampu menerapkan pendekatan yang mampu memperkuat karakter anti kekerasan di lingkungan sekolah maupun di masyarakat umum. Penguatan karakter anti kekerasan yang berbasis nilai-nilai Kristiani bagi komunitas sekolah sangat bermanfaat dalam menghadirkan rasa aman, nyaman, ketertiban, keadilan, solidaritas, serta cinta-kasih bagi setiap warga sekolah dalam menjalankan berbagai aktivitasnya.

Para narasumber dalam kegiatan PkM menegaskan bahwa Profesionalitas guru Kristen di sekolah Kecamatan Landu Leko Kabupaten Rote Ndao harus diimbangi dengan dedikasi, keteladanan, integritas, keteguhan iman, serta komitmen untuk membantu memperbaiki karakter warga sekolah yang seringkali terlibat dalam berbagai bentuk tindakan kekerasan. Secara keseluruhan guru Kristen, tendik, dan siswa merasa kegiatan PKM tersebut sangat bermanfaat, yang diperkuat dengan informasi yang telah dipaparkan dari Angket Kepuasan sebesar 3,68%, sehingga berkomitmen untuk terus mengasah kompetensi profesionalnya, menjadi salah satu kunci yang efektif dalam perannya untuk melakukan berbagai bentuk penguatan karakter anti kekerasan di sekolah. Guru Kristen profesional di Desa Tenalai, Kecamatan Landu Leko, Kabupaten Rote Ndao berikrar untuk senantiasa berperan aktif dalam memastikan tidak ada lagi ruang untuk tindakan-tindakan kekerasan, seperti bullying, intoleransi, rasisme, dan lainnya. Terwujudnya karakter anti kekerasan yang

dihidupi secara utuh oleh setiap guru, tendik, maupun siswa menjadi bekal penting dalam terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif dan nyaman.

Keterbatasan dalam pelaksanaan kegiatan PKM di sekolah yang berlokasi di Desa Tenalai, Kecamatan Landu Leko Kabupaten Rote Ndao yaitu keterbatasan sarana-pra sarana pendukung penyampaian materi, seperti listrik yang sering padam cukup mengganggu aktifitas diskusi karena kondisi tersebut cukup mampu mengalihkan konsentrasi para audiens. Karena itu disarankan kepada pemerintah untuk lebih memperhatikan kesejahteraan listrik bagi masyarakat, khususnya di lembaga pendidikan sehingga tidak mengganggu kelancaran aktifitas belajar-mengajar di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyah, & Riniwati. (2024). Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Penguatan Profil Pancasila. *NCCET: Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 2(1), 72–81. <https://doi.org/10.46445/nccet.v2i1.861>
- Asadullah, S. Al, & Nurhalin. (2021). Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kemampuan Berfikir Kritis Generasi Muda Indonesia. *Kaisa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 12–24. <https://doi.org/10.56633/kaisa.v1i1.202>
- Boiliu, E. R., Simanjuntak, J., Mary, E., Bathun, V. H., & Jura, D. (2024). Penguatan Pemahaman Teologi dalam Pendidikan Agama Kristen Melalui Inovasi Kultural untuk Pembentukan Karakter Generasi Digital. *Jurnal Shanan*, 8(2), 105–126. <https://doi.org/10.33541/shanan.v8i2.6308>
- Kaawoan, J. M., & Lumintang, G. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Alkitabiah Dalam Pembentukan Karakter Kristen Siswa di SMA Generasi Bintang Bitung: Perspektif Guru PAK. *Murid Kristus: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 141–154. <https://doi.org/10.63422/mk.v1i2.20>
- Kurniawan, D., & Sutarni, N. (2025). Peran Guru Abad-21 Dalam Mempersiapkan Siswa Kristen Yang Cerdas Dan Tangguh. *EDUKRIS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 186-203. <https://doi.org/10.54793/edukris.v1i02.269>
- Lende, S. N., & Arifianto, Y. A. (2025). Etika Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pilar Dalam Membangun Karakter Siswa Yang Berlandaskan Nilai Kristiani. *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(1), 321–335. <https://doi.org/10.62738/ej.v5i1.108>
- Lubis, T. S. (2021). Reformulasi Hukum Penanganan Tindak Pidana Kekerasan di Lingkungan Pendidikan Dalam Upaya Perlindungan Profesi Guru. *De Lega Lata: Jurnal Ilmu Hukum*, 6(1), 191–207. <https://doi.org/10.30596/dll.v6i1.4660>
- Lumintang, M., Clara, G. M., & Umboh, S. E. (2024). Karakteristik Yesus Dalam Matius 9: 9-13 Sebagai Fondasi Kepribadian Guru Pendidikan Kristen. *The Way of Salvation: Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, 10(2), 160–175. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v10i2.169>
- Miller, M. B., Kral, M., & Aragón, A. O. (2020). Participatory Action Research: International Perspectives and Practices. *International Review of Qualitative Research*, 13(2), 103–111. <https://doi.org/10.1177/1940844720933225>
- Molzana, L., & Fernandes, R. (2023). Program Sekolah Ramah Anak dalam Mewujudkan Pendidikan Anti Kekerasan di Sekolah (Studi Kasus di SMAN 3 Bukittinggi). *Naradidik:*

- Journal of Education and Pedagogy*, 2(1), 87–94. <https://doi.org/10.24036/nara.v2i1.96>
- Natalia. (2025). Kurikulum Pak yang Holistik : Mengintegrasikan Aspek Afektif dan Psikomotorik dalam Pembelajaran Agama Kristen. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 4(2), 612–621. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i2.5670>
- Pendi, M., Madiistriyatno, H., & Slamet, R. (2024). Strategi Dan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membentuk Komitmen Dan Loyalitas Guru Di Smk Isp Karawang. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ilmu Ekonomi (JASMIEN)*, 4(4), 74–82. <https://doi.org/10.54209/jasmien.v5i01.551>
- Qutub, S. (2025). Pendidikan Karakter: Distrupsi Teknologi Sebuah Peluang Tantangan dan Solusi di Dunia Pendidikan. *Akhlak: Journal of Education Behavior and Religious Ethics*, 1(1), 57–64. <https://doi.org/10.30998/jebg.v1i1.3620>
- Rakim, R., Liud, Y. H., Nendissa, J. E., Langi, E. A., & Tonapa, D. (2025). Kompetensi Dan Strategi Pembelajaran Kontekstual Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 7(1), 33–50. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v7i1.286>
- Ramadhani, A., & Purnama, I. E. (2024). Maraknya Kekerasan Pada Lingkungan Sekolah. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 37–44. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i3.166>
- Rulis, Nasir, & Bagea, I. (2025). Kesiapan Sekolah Menjadi Inklusi (Studi SMA Negeri Kota Kendari). *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(2), 157–171. <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.jk.2025.v12.i2.p151-171>
- Saingo, Y. A. (2023). Mewujudkan Iklim Belajar Kondusif melalui Sinergitas Kepala Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Menengah Kejuruan Kristen SoE. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 7(2), 152–171. <https://doi.org/10.37368/ja.v7i2.596>
- Syifa', L., Fauziyah., Febriyani, F. N. L., Sari, P. K., & Ali, M., (2025). Analisis Fenomena Bullying di Dunia Pendidikan : Perspektif Teori Ekologi Bronfenbrenner. *Tadbiruna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 224–241. <https://doi.org/10.51192/jurnalmanajemenpendidikanislam.v4i2.1361>
- Tonis, D. S., Gamerakai, S., Kii, S. I., & Tapilaha, S. R. (2025). Peran Guru PAK dalam Menerapkan Pembelajaran Inklusif Berbasis Kasih. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 4(2), 396–410. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i2.5348>
- Wahdah, M., & Mujiwati, Y. (2020). Penanggulangan Kekerasan di Lingkungan Sekolah Melalui Implementasi Program Sekolah Ramah Anak. *JPE: Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(1), 143–150. <https://doi.org/10.30734/jpe.v7i1.598>